

BAB III

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Sketsa Keluarga Responden

1. Keluarga Bapak Jumakir S.Pd

Keluarga Bapak Jumakir S.Pd adalah keluarga cukup mampu dan mempunyai dua orang anak. Bapak Jumakir S.Pd lahir di Gunungkidul, 01 Juli 1968. Menikah dengan Ibu Sri Budiarti pada tahun 1997. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai satu anak laki - laki dan satu anak perempuan. Anak yang pertama sudah sekolah di SLTP Negri 1 Nglipar kelas VII, kemudian anak yang kedua masih duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 1(satu).

Dalam pergaulan di masyarakat, keluarga ini dikenal supel. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, keluarga ini menggunakan gaji bulanan dan usaha Mebel karena keduanya berprofesi sebagai PNS. Selain sebagai guru Ibu Sri Budiarti dalam organisasi Ibu-Ibu seperti PKK, Dasa wisma, dll.

Keluarga Bapak Jumakir S.pd sangat menjunjung nilai agama. Anak-anak diajari sopan santun, bersosialisasi, serta dibimbing dalam belajar. Disamping itu juga keluarga ini tetap mengajarkan agama pada anaknya di rumah ketika waktu luang. Karena pendidikan Ibu cukup tinggi yaitu lulusan UMY, maka dalam hal mendidik anak, beliau sangat perhatian. Beliau selalu memantau kegiatan anak-anaknya. Begitu juga sang suami, Bapak Jumakir

S.Pd meski waktu yang dimiliki hanya sedikit, namun Bapak Jumakir S.pd sangat peduli dengan pendidikan agama anak-anaknya. Sebagai contoh ketika hendak makan, mereka memberi contoh dengan berdo'a terlebih dahulu. Begitu juga di waktu luang ketika hendak mengerjakan sholat, Bapak Jumakir S.Pd menjadi imam bagi anak dan istrinya saat sholat berjama'ah.

2. Keluarga Bapak Sumanto, S.Pd.I

Keluarga Bapak Sumanto S.Pd.I adalah keluarga yang bisa dibalang berkecukupan. Bapak Sumanto S.Pd.I lahir di Gunungkidul 01 Juli 1971. Pendidikan terakhir adalah sarjana. Bapak Sumanto S.Pd.I menikah dengan Ibu Sri Martini pada tahun 2002. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai satu orang yang sekarang sedang duduk di bangku Sekolah Dasar Kelas 2(Dua).

Sebagai kepala keluarga Bapak Sumanto S.Pd.I berusaha sekuat tenaga untuk menghidupi anak dan istrinya. Sekarang Bapak Sumanto S.Pd.I adalah seorang Guru Honorer di Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan istrinya penjahit. Disamping itu, Ibu Sri martini juga sebagai tokoh agama dan pengurus 'Aisyiah kecamatan Nglipar. Selain menjadi panutan anak-anaknya, kedua orang ini juga dijadikan teladan oleh masyarakat sekitar. Setiap malam minggu Ibu Sri martini menggerakkan Ibu-Ibu di Dusun Kwarasan Tengah mengadakan pengajian khusus Ibu-Ibu di Mushola samping rumahnya.

3. Keluarga Bapak Harmadi

Keluarga Bapak Harmadi merupakan keluarga yang cukup. Meskipun demikian keluarga ini selalu mensyukuri apa yang telah diberikan Tuhan. Bapak Harmadi lahir di Gunungkidul 10 Februari 1972. Bapak Harmadi menikah dengan Ibu Yatini pada tahun 2000. Dari pernikahan tersebut Bapak Harmadi dikaruniai 1 orang anak.

Bapak Harmadi sangat disiplin dalam mendidik anak, sehingga anaknya menjadi anak yang patuh terhadap kedua orang tuanya dan juga menjadi anak yang berprestasi di sekolahnya. Anak Bapak Harmadi saat ini Bapak Harmadi duduk di bangku Sekolah Dasar. Setiap hari beliau bekerja sebagai Satpam di Perguruan Tinggi Swasta Sementara itu istrinya yakni Ibu Yatini selain bekerja sebagai karyawan di kantin sekolah, untuk membantu suaminya memenuhi kebutuhan hidup.

4. Keluarga Bapak Heri Rustanto

Bapak Heri Rustanto lahir di Gunungkidul pada tahun 1970, pendidikan terakhirnya adalah SMU, menikahi Ibu Dwi Astuti Wahyuni pada tahun 1994 yang kemudian dari pernikahan tersebut dikaruniai 2 orang anak. Dari kedua anak tersebut anak yang pertama duduk di bangku SLTP dan anak yang ke dua belajar di Sekolah Dasar. Saat ini Bapak Heri Rustanto menjabat sebagai kepala Dusun (Dukuh) di Dusun Kwarasan Tengah, menggantikan pendahulunya Almarhum Bapak Admo Dioso Beliau mulai bertugas pada

tanggal 14 Mei 1999. Sedangkan Ibu Dwi Astuti Wahyuni menjabat sebagai ketua PKK di Dusun Kwarasan Tengah.

Sebagai seorang kepala Dusun, Bapak Heri Rustanto menginginkan agar keluarga yang dipimpinnya menjadi teladan bagi warga sekitar. Berbekal ijazah SMA, Bapak Heri Rustanto mampu membuktikan bahwa dirinya mampu dengan jabatan yang disandanginya sekarang. Dengan dibantu istrinya Bapak Heri Rustanto berusaha melayani kebutuhan masyarakat sekitar sebagai contoh pembuatan KTP. Sebagai seorang yang disegani, Bapak Heri Rustanto selalu mengingatkan warganya untuk selalu aktif dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan, diantaranya siskamling, pengajian, sinoman, dll.

Masalah pendidikan agama anaknya, Bapak Heri Rustanto bersama sang istri berusaha mendidik sendiri anaknya di rumah dan mempercayakan pendidikan agamanya di TPA yang ada di dekat rumahnya. Adapun waktu penanaman akhlak pada anak di waktu malam hari karena apabila pada siang hari kesibukan yang tidak bisa ditinggalkan dan apabila pada waktu siang hari kurang efektif karena konsentrasi anak akan terbagi dengan bermain.

5. Keluarga Bapak Tata Wiwit Wijianto

Lahir di Batak, 28 Maret 1977. Ibu Rina Hidayati yang lahir di Gunungkidul 27 Juni 1982 menikah dengan Bapak Tata Wiwit Wijianto pada tahun 2001. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai 2 orang anak. Anak yang pertama Deswita Anggraeni, yang saat ini duduk dibangku Sekolah

Dasar Kelas Dua, sedangkan adiknya Srikandi Febi Wijianto yang duduk di bangku TK. Mereka tinggal bersama orang tua dari Ibu Rina Hidayati. Meskipun tinggal di rumah yang kecil, tetapi tidak mengurangi kebahagiaan keluarga ini.

Untuk menghidupi keluarganya, saat ini Bapak Tata Wiwit Wijianto bekerja sebagai Satpam di Perguruan Tinggi, sedangkan istrinya Ibu Rina Hidayati selain sebagai Ibu rumah tangga, beliau juga bekerja sebagai pembantu Rumah Tangga di dekat Rumahnya. Dari hasil bekerja itulah Ibu Rina Hidayati dapat membantu Bapak Tata Wiwit Wijianto dalam menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Mengenai pendidikan agama anak, Bapak Tata Wiwit Wijianto selalu berusaha mendidik anaknya agar menjadi anak yang berakhlak. Setiap ada waktu yang tidak bekerja Bapak Tata Wiwit Wijianto berusaha mengajak anaknya untuk sholat berjama'ah. Setiap habis sholat maghrib, Bapak Tata Wiwit Wijianto mengajari anak-anaknya mengaji. Setelah selesai mengaji giliran Ibu Rina Hidayati yang mendampingi anak-anaknya dalam belajar. Selain itu usaha Bapak Tata Wiwit Wijianto dalam hal mendidik anak yaitu dengan memasukkan anaknya ke Sekolah yang berbasis Agama dimana tujuannya agar anak lebih paham tentang agama dan menjadi seorang yang mempunyai akhlak terpuji.

Seperti itulah kegiatan rutinitas keluarga ini. Antara suami istri saling berbagi tugas, sehingga tahu tentang perkembangan anak.

6. Keluarga Bapak Bardi

Bapak Bardi lahir di Gunungkidul pada tanggal 05 April 1982. Menikah dengan Ibu Rustini. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai seorang anak laki-laki yang duduk di bangku Sekolah Dasar. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, Bapak Bardi dan Ibu Rustini membuka usaha yaitu dengan berdagang kelomtong di rumahnya. Selain itu untuk menambah penghasilan keluarga Bapak Bardi dan Ibu Rustini juga menggarap pertanian. Mereka tinggal bersama Orang tua dari Bapak Bardi yang kedua Orang tuanya bekerja sebagai petani.

Dalam mendidik anak, keluarga ini cukup perhatian. Mereka berharap anaknya menjadi anak yang sopan, patuh sama kedua orang tua serta berguna bagi masyarakat, agama, serta bangsa dan Negara.

7. Keluarga Bapak Suprpto

Keluarga Bapak Suprpto merupakan keluarga kecil sederhana. Bapak Suprpto lahir di Gunungkidul 05 September 1958. Menikah dengan Ibu Sulastri pada tahun 1985. Dari pernikahan tersebut kini keluarga ini telah dikaruniai tiga orang anak yaitu Yuli Istiyani, Beni Wijaya, Carlita Putri. Dimana anak pertama Yuli Istiyani sudah berkeluarga dan tinggal di tempat mertuanya. Sedangkan anak kedua Beni Wijaya seorang pelajar SMKI yang ambil jurusan karawitan di Yogyakarta dan anak ketiga yaitu Carlita Putri duduk di bangku Sekolah Dasar Kelas Satu.

Sehari-harinya Bapak Suprpto bekerja sebagai sopir dan karyawan swasta di daerah Wonosari. Walaupun sudah keluarga kadang Anak perempuannya yang bekerja di toko itu membantu untuk biaya hidup keluarganya, Bapak Suorapto menghidupi keluarganya dengan gaji yang diperolehnya. Ibu Sulastri sebagai Ibu rumah tangga mengurus anak-anak dan membuka warung kecil – kecilan sebagai kegiatan di rumah dan untuk membantu suaminya dalam menghidupi keluarga. Bapak Suprpto berharap kelak anak-anaknya bisa menjadi orang yang lebih baik darinya. Karena itu beliau ingin agar anak-anaknya bersekolah setinggi-tingginya tanpa mengenal putus asa. Jangan sampai nasib anak-anaknya meniru nasib mereka.

Mengenai pendidikan anak-anak, selain dididik sendiri keluarga ini juga memasukkan anak-anaknya ke pondok pesantren dengan harapan agar bisa membaca serta mengerti huruf-huruf Al Qur'an sehingga tidak akan ketinggalan dengan kemajuan serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar.

8. Keluarga Bapak Sugiyarto

Bapak Sugiyarto lahir di Gunungkidul 01 Juli 1965. Pada tahun 1995 menikahi Ibu Siti Maryati yang lahir di Salatiga, 03 Juli 1975. Dalam pernikahan tersebut dikaruniai dua orang anak yaitu anak pertama laki – laki dan kedua perempuan. Kini Fitria Nurcahya anak pertama Bapak Sugiyarto belajar di SLTP kelas 2(dua) sedangkan anak kedua yakni Restu Oktaviani yang duduk di bangku Sekolah Dasar Kelas Dua pula.

Setiap harinya Bapak Sugiyarto bekerja sebagai Sopir. Dari penghasilan sebagai Sopir inilah Bapak Sugiyarto dibantu istri yang bekerja sebagai Pembantu Rumah Tangga bisa menghidupi anak - anaknya.

Bapak Sugiyarto adalah sosok kepala keluarga yang bertanggung jawab. Mengenai pendidikan anak beliau menginginkan kelak anaknya bisa bersekolah tinggi ke perguruan tinggi. Kemudian untuk pendidikan agama keluarga ini memasukkan anaknya ke sekolah yang berbasis agama/ swasta dengan tujuan agar terdidik jiwa akhlak yang terpuji dan mengetahui tentang agama sewlain itu usaha Bapak Sugiyarto tentang pendidikan agama dengan memasukkan anaknya ke forum TPA yang ada di dekat rumah.

9. Keluarga Bapak Rubina

Bapak Rubina lahir di Gunungkidul, 15 Mei 1963. Menikah dengan Ibu Sumiyati pada tahun 2001. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai satu orang anak yang duduk di bangku sekolah dasar kelas dua. Mereka tinggal bersama orang tua dari Bapak Rubina. Meskipun tinggal di rumah yang kecil, tetapi tidak mengurangi kebahagiaan keluarga ini.

Untuk menghidupi keluarganya, saat ini Bapak Rubina bekerja sebagai buruh di desanya, sedangkan istrinya Ibu sumiyati selain sebagai Ibu rumah tangga, beliau juga menggarap pertanian. Dari hasil pertanian itulah Ibu sumiyati dapat membantu Bapak Rubino dalam menanmbah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, Ibu sumiyati juga

membantu Ibunya yang berjualan tempe untuk menyiapkan barang dagangannya yang akan di jual di pasar.

Mengenai pendidikan agama anak, Bapak Rubina selalu berusaha mendidik anaknya agar menjadi anak yang berakhlak. Setiap ada waktu Bapak Rubina berusaha mengajak anaknya untuk sholat berjama'ah. Setiap habis sholat maghrib, Bapak Rubina mengajari anak-anaknya mengaji. Setelah selesai mengaji giliran Ibu sumiyati yang mendampingi anak-anaknya dalam belajar.

Seperti itulah kegiatan rutinitas keluarga ini. Antara suami istri saling berbagi tugas, sehingga tahu tentang perkembangan anak.

10. Keluarga Bapak Hani Susanto

Bapak hani Susanto berprofesi sebagai Sopir di toko mebel. Beliau lahir di Gunungkidul, 19 Juni 1979. Pada tahun 2000 menikah dengan Ibu Enik lestari. Dari pernikahan itu Bapak Hani Susanto dikaruniai seorang anak. Dilihat dari segi ekonomi keluarga ini tergolong sedang. Sebagai seorang sopir Bapak Hani Susanto bisa menghidupi anak dan istrinya dari gaji tiap mingguannya. Selain sebagai Ibu rumah tangga, Ibu Enik Lestari (istri dari Pak hani Susanto) juga bekerja sebagai karyawan kontrak di Rumah Sakit Negeri yang ada di Wonosari dengan gaji tiap bulan itu Ibu Enik Lestari membantu pak Hani Susanto dalam menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Dilatar belakangi pendidikan SMK, dalam hal agama pak Hani Susanto selalu berusaha bersikap tegas. Setiap harinya beliau selalu menyuruh anak-anaknya untuk mengerjakan sholat. Keluarga ini menitipkan pendidikan agama pada TPA Nururohmah yang juga di ketuai oleh pak Haryanto SE. Sebagai seorang takmir, bapak hani Susanto sangat memperhatikan pendidikan agama anak dan perkembangan TPA tersebut.

11. Keluarga Bapak Suyoto

Bapak Suyoto lahir di Jawa Timur, 11 November 1973. Menikah dengan Ibu Muryani pada tahun 1999. Dari pernikahan tersebut mereka dikaruniai 2 (dua) orang anak. Anak yang pertama Zain Ibnu Firmansyah, yang saat ini duduk dibangku Sekolah Dasar Kelas Tiga, sedangkan adiknya Fauzan Firmansyah yang baru berumur 15 bulan. Mereka tinggal bersama kakek nenek dari Ibu Muryani. Meskipun tinggal di rumah yang kecil, tetapi tidak mengurangi kebahagiaan keluarga ini.

Untuk menghidupi keluarganya, saat ini Bapak Suyoto bekerja sebagai buruh di desanya, sedangkan istrinya Ibu Muryani selain sebagai Ibu rumah tangga, beliau juga berdagang kecil-kecilan di rumahnya. Dari hasil perdagangan itulah Ibu Muryani dapat membantu Bapak Suyoto dalam menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, Mengenai pendidikan agama anak, Bapak Suyoto selalu berusaha mendidik anaknya agar menjadi anak yang berakhlak. Setiap harinya Bapak Suyoto berusaha mengajak anaknya untuk sholat berjama'ah. Setiap habis sholat

maghrib, Bapak Suyoto mengajari anak-anaknya mengaji. Setelah selesai mengaji giliran Ibu Muryani yang mendampingi anak-anaknya dalam belajar.

Seperti itulah kegiatan rutinitas keluarga ini. Antara suami istri saling berbagi tugas, sehingga tahu tentang perkembangan anak.

12. Keluarga Bapak Hidayat R, A.Md

Bapak Hidayat R berprofesi sebagai perawat di Puskesmas Nglipar dan membuka Bonk Supit Di rumah, Beliau lahir di Majalengka, 17 Mei 1969. Pada tahun 1996 menikah dengan Ibu Iah Suniah S.Pd. Dari pernikahan itu Bapak Hidayat R, dikaruniai 3 orang anak perempuan. Dari ketiga orang anak tersebut yang pertama Tasya Firdausia R, ini duduk di bangku SLTP Muhammadiyah Wonosari, anak yang kedua Syifa Danissa R, yang belajar di SD IT di wonosari sedangkan anak yang ketiga Tautha Syahda R, belajar di Pendidikan Anak Usia Dini di Islam Terpadu pula.

Dilihat dari segi ekonomi keluarga ini tergolong mampu. Sebagai seorang PNS, Bapak Hidayat R, bisa menghidupi anak dan istrinya dari gaji tiap bulannya. Selain Ibu rumah tangga, Ibu Iah Suniah (istri dari Pak Hidayat) juga sebagai guru di SMA Negeri Wonosari yang sudah PNS pula.

Dilatar belakangi pendidikan sebagai perawat dan guru, dalam hal agama dan akhlak pak Hidayat bersama ibu Iah Suniah selalu berusaha bersikap tegas. Setiap harinya beliau selalu menyuruh anak-anaknya untuk mengerjakan sholat. Keluarga ini menitikkan pendidikan agama pada TPA yang ada di sekitar dan memilihkan sekolah anak – anaknya yang berbasis

agama agar anak tersebut terbiasa dengan akhlak yang baik dan tidak terjerumus dengan hal-hal negatif yang ada pada zaman sekarang ini.

B. Metode Dalam Penanaman Akhlak Terhadap Anak

Menurut Ustadz TPA Bapak Haryanto penanaman akhlak sangatlah penting dalam keluarga. Tanpa adanya penanaman akhlak dari orang tua, anak tidak akan berkembang dengan baik. Karenanya sesibuk apapun orang tua, sempatkan sedikit waktu untuk mendidik serta membimbing anak.

Begitu pula dalam hal metode penanaman akhlak anak itu bergantung pada orang tua dalam penyampaian dan penerapannya demi menciptakan hasil yang lebih baik. Seperti petikan dari Bapak Sugiyarto

“ ya,...kalau menurut saya cara yang paling efektif dalam penanaman akhlak anak dengan mudah dicerna dan dipahami yaitu dengan keteladanan karena dengan keteladanan itu membuat anak untuk berfikir sambil menerapkannya”.(Hasil wawancara dengan Bapak Rubina tanggal, 3 mei 2012).

Oleh karena itu, menurut Bapak Sumanto S.Pd.I, mengatakan bahwa keteladanan dalam pendidikan sangat penting, apalagi kita sebagai orangtua dan guru diamanahi Allah berupa anak- anak, maka kita harus menjadi teladan yang baik buat anak- anak. Lebih lanjut dikatakan oleh Bapak Sumanto bahwa setiap orang tua harus menjadi figur yang ideal bagi anak- anak, kita harus menjadi panutan yang bisa mereka andalkan dalam mengarungi kehidupan ini. Jadi jika kita menginginkan anak- anak kita mencintai Allah dan RasulNya maka kita

sendiri sebagai orang tua harus mencintai Allah dan RasulNya pula, sehingga kecintaan itu akan terlibat oleh anak- anak. Akan sulit untuk melahirkan generasi yang taat pada syari'at jika kedua orang tua bermaksiat kepada Allah. Tidaklah mudah menjadikan anak- anak yang gemar mencari ilmu Allah jika kedua orang tuanya lebih suka melihat televisi daripada untuk belajar, membaca dan datang ke ceramah- ceramah, dan akan terasa susah untuk membentuk anak yang mempunyai jiwa pejuang dan rela memberikan segalanya untuk kepentingan Islam. Jika bapak ibunya sibuk dengan aktivitas kerja meraih materi dan tidak pernah terlibat dengan kegiatan aktivitas kerja meraih materi dan tidak pernah terlibat dengan kegiatan dakwah. Sebagai contoh, apa yang terjadi di Palestina, setiap generasi di sana sejak kecil sudah menjadi mujahid, jiwa mereka sudah tidak ada rasa takut terhadap kematian dan mereka siap melakukan apa saja demi kejayaan Islam, ini semua karena orangtua dan guru mereka memberi contoh nyata kepada mereka (hasil wawancara kepada Bapak Sumanto S.Pd.I, 12 april 2012).

Dengan demikian dari hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan anak itu lebih paham diberikan contoh-contoh yang nyata atau *Realita* karena sebagai orang tua hendaknya memberikan tauladan, pembiasaan, serta kesopanan yang baik dengan hal tersebut yang diberikan kepada anak maka akhlak anak akan mengikuti apa yang sudah diberikan oleh orang tua.

Untuk mendapatkan gambaran keteladanan orangtua dalam menanamkan akhlak penulis lakukan dengan cara membagikan angket. Angket yang dibagikan berupa angket tertutup, yakni angket yang jawabannya sudah disediakan penulis

berupa opsi- opsi atau alternatif jawaban. Angket tersebut penulis bagikan kepada 12 Kepala Keluarga yang ada di dusun Kwarasan Tengah cara pengambilan data dengan menggunakan *Random Sampling* yaitu dengan pengambilan secara acak.

Oleh karena itu, interpretasi dan cerminan dari rekap angket tentang Metode penanaman akhlak terhadap anak. Adapun perolehan skor, frekuensi dan nilai masing- masing direkap dalam bentuk tabel, supaya mudah dibaca, dipahami. Untuk lebih jelas dapat kita lihat pada tabel tentang Metode penanaman akhlak terhadap anak.

Dapat dilihat dalam daftar tabel interprestasinya sebagai berikut :

Tabel 3.1
Contoh keteladanan orang tua dalam keluarga

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Selalu dengan perbuatan uswatun khasanah	3	25,00
2.	Sering dalam perbuatan yang baik	8	66,67
3.	Kadang-kadang memberikan perbuatan baik	1	8,33
4.	Jarang memberikan teladan yang baik	0	0
	Jumlah	12	100

Berdasarkan hasil angket no.3.1 yang terekap dalam tabel tersebut dapat dijelaskan bahwa contoh keteladanan orang tua dalam keluarga yang dominan memilih, mayoritas sering dalam perbuatan yang baik ada 66,67%, karena dengan keteladanan yang baik maka anak itu akan meniru apa yang pernah dia lihat, didengar dan dipraktikkan selain itu berdasarkan

alasan yang dikemukakan oleh warga Kwarasan Tengah sering memberikan keteladanan dalam perbuatan baik bukan selalu dengan perbuatan Uswatun Khasanah karena sebagian warga belum terlalu paham dengan agama. Dan yang terendah atau minoritas pada opsi, kadang – kadang memberikan contoh perbuatan baik ada 8,33%. Karena kadang – kadang juga orang tua tersebut terbawa emosi dalam memberikan contoh pada anak karena beberapa sebab. Dalam hal ini yang angket yang diisi oleh ibu-ibu memilih pada opsi, Sering dalam perbuatan baik sedangkan angket yang diisi oleh bapak-bapak sebagian ada opsi Sering dalam perbuatan baik dan sebagian ada pada opsi kadang-kadang memberikan perbuatan yang baik. Kutipan hasil wawancara dengan bapak Rubina yaitu usaha atau Strategi yang dilakukan dalam penanaman akhlak anak yaitu dengan memberikan nasehat-nasehat lewat cerita pada masa Nabi Muhammad dengan mengambil hikmah dan disambungkan dengan kehidupan sehari-hari, waktu untuk memberikan nasehat atau cerita tersebut pada waktu anak menjelang tidur sebagai pengantar tidur, karena dengan waktu yang seperti itu anak dalam keadaan tenang sehingga dengan harapan apa yang disampaikan itu masuk dalam hati dan dapat dijadikan renungan. (Hasil wawancara dengan Bapak Rubina, tanggal 12 April 2012).

Tabel 3.2
Sikap keteladanan orang tua dalam memberi motivasi semangat belajar

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Selalu mendampingi dengan belajar bersama anak	3	25
2.	Sering dengan belajar bersama anak dirumah	7	58,33
3.	Kadang-kadang mendampingi dan belajar bersama anak di rumah	2	16,67
4.	Tidak pernah belajar bersama anak	0	0
	Jumlah	12	100

Hasil dari rekapitulasi angket yang ada di tabel 3.2 yang tersebar diatas dapat dilihat bahwa sikap orang tua dalam memberi motivasi belajar anak dengan cara pilihan mayoritas sering mendampingi dengan belajar anak ada 58,33%, karena dengan pendampingan belajar setiap hari di rumah dengan tujuan agar dalam belajar anak lebih fokus dan tenang serta apabila anak kesulitan dalam belajar khususnya pada anak sekolah dasar dapat langsung bertanya kepada orang tua.

Sedangkan yang minoritas memilih kadang – kadang mendampingi dan belajar bersama anak di rumah ada 16,67%. Karena waktu yang kurang dan kadang ada kesibukan lain yang tidak dapat ditinggalkan dan harus dikerjakan dalam waktu yang sama pula. Dalam hal ini angket yang diisi oleh ibu-ibu dominan memilih pada opsi, sering mendampingi dengan belajar bersama anak, sedangkan angket yang diisi oleh bapak-bapak kadang-kadang mendampingi anak dalam belajar bersama di rumah.

Tabel 3.3
Keteladanan orang tua hal kasih sayang dan keikhlasan

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Selalu bersikap adil, tidak pilih kasih dan tidak memaksakan keinginan	10	83,33
2.	Kadang-kadang bersikap adil tidak pilih kasih dan tidak memaksakan keinginan	2	16,67
3.	Tidak pernah bersikap adil selalu pilih kasih dan memaksakan kehendak	0	0
4.	Tidak ada jawaban yang sesuai	0	0
	Jumlah	12	100

Berdasarkan tabel di atas dalam hal kasih sayang, keadilan dan keikhlasan yaitu jawaban selalu bersikap adil, tidak pilih kasih dan tidak memaksakan keinginan ada 83,33% menjadi dominan yang dipilih oleh responden, karena dengan sikap yang adil anak akan merasa haknya dapat terpenuhi sebagai anak dan dengan tidak memaksakan keinginan melainkan dengan memberikan kepercayaan pada anak maka anak akan lebih mandiri dan dewasa serta berpikir positif dan apabila anak dipaksa dan tidak sesuai dengan jalan pikirannya maka anak akan membantah dan memberontak pada orang tua.

Minoritas dengan pilihan kadang-kadang bersikap adil tidak pilih kasih dan tidak memaksakan keinginan ada 16,67% . Beralasan bahwa tidak semua hal harus diberikan keadilan pada anak karena kebutuhan yang berbeda misal antar anak pertama dan anak kedua itu dalam hal pembelian buku atau saku jika anak yang sekolahnya lebih tinggi dan jarak rumah

kesekolah lebih jauh maka uang saku yang diberikan kepada anak berbeda dengan anak yang sedang di bangku sekolah dasar. Dalam hal ini angket yang diisi oleh ibu-ibu dan bapak-bapak sama dominan memilih pada opsi, selalu bersikap adil, tidak pilih kasih dan tidak memaksakan keinginan akan tetapi ada beberapa juga yang memilih pada opsi kadang-kadang bersikap adil, tidak pilih kasih dan tidak memaksakan keinginan.

Tabel 3.4
Anak aktif dalam kegiatan keagamaan dan TPA di masjid

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Ya, Selalu berangkat TPA jika diperintah	3	25
2.	Sering berangkat TPA jika di perintah	7	58,33
3.	Kadang – kadang berangkat TPA jika di perintah	2	16,7
4.	Tidak pernah berangkat TPA jika di perintah	0	0
	Jumlah	12	100

Dari tabel 3.4 yang berisi tentang bagaimana sikap orang tua dalam keaktifan anak dalam kegiatan keagamaan dan TPA di masjid yang di sebarakan oleh warga Dusun Kwarasan yang berjumlah 12 kepala keluarga yaitu, mayoritas menjawab sering berangkat TPA jika diperintah 58,33 %, karena dengan adanya kegiatan tersebut anak akan mengerti tentang agama dan mendapatkan wawasan yang lebih jika selalu aktif berangkat, selain wawasan yang lebih luas juga dalam pergaulan juga berbeda dengan anak

yang tidak berangkat TPA karena dengan ditanamkan keagamaan dan akhlak yang baik maka anak akan terbiasa untuk berbuat baik pula.

Dan minoritas opsi yang dipilih Kadang-kadang berangkat jika diperintah ada 16,7% yang memilihnya, dengan alasan keinginan dan pendirian anak yang tidak stabil sehingga jika dipaksa untuk berangkat setelah sampai di masjid untuk TPA anak tidak mengikuti kegiatan apapun dan menangis. Dalam hal ini angket yang diisi oleh ibu-ibu dan bapak-bapak sama dominan memilih pada opsi, sering berangkat TPA jika diperintah akan tetapi ada juga bapak-bapak memilih selalu berangkat TPA jika di perintah dan sebagian pula ibu-ibu yang memilih kadang-kadang berangkat TPA jika diperintah.

Tabel 3.5
Sejak kecil diajarkan tolong menolong antar sesama

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Ya, Selalu saya ajarkan untuk suka menolong	10	83,33
2.	Sering saya ajarkan untuk suka menolong	2	16,7
3.	Kadang-kadang saya ajarkan untuk suka menolong	0	0
4.	Tidak pernah saya ajarkan untuk tolong menolong	0	0
	Jumlah	12	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tentang pengajaran tolong menolong tersebut dari 12 responden yang menjawab dominan selalu saya ajarkan untuk suka menolong ada 83,33%, sedangkan

minoritas pada opsi sering saya ajarkan untuk suka menolong ada 16,7%, Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada orang tua di Dusun Kwarasan Tengah yang dijadikan responden sebagian besar dari mereka menjawab sudah memberi contoh atau memerankan karakter baik untuk menunjang penanaman akhlak anak. Mengajak anak memberi pertolongan pada tetangga yang sedang membutuhkan bantuan tanpa pilih pilih siapa itu, merupakan salah satu peran baik yang seharusnya dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pengaruh positif bagi pribadi anak.

Untuk penanaman nilai-nilai keagamaan sejak dini kepada anak, dalam hal ini Anda dapat mengajak anak bersama-sama melakukan kegiatan ibadah keagamaan. Misalnya berdoa sebelum makan atau tidur, hal ini dapat mengenalkan dan mendekatkan anak dengan Tuhan Yang Maha Kuasa Selain itu, menanamkan sifat kejujuran sejak dini juga sangat penting. Seperti Dalam wawancaranya kepada bapak Tata Wiwit Wijiyanto mengatakan bahwa kejujuran itu sangat penting. Karena jujur juga merupakan perilaku yang terpuji. Selain itu jujur juga merupakan suatu hal yang memang melandasi setiap kegiatan atau tingkah laku kita sehari-harinya. Kejujuran merupakan unsur *siddiq* dalam kepribadian muslim.

Hal senada yang diungkap oleh Bapak Bardi yaitu dengan pembiasaan hal-hal yang positif sejak kecil maka anak akan berjalan dengan sendirinya apabila sudah dibiasakan sejak kecil dan orang tua selalu memantau apa yang sudah menjadi kebiasaan anak, apabila melanggar dengan norma

agama diberi nasehat dan diarahkan yang lebih baik.(Hasil wawancara dari Bapak Bardi, tanggal 12April 2012).

Untuk itu pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan metode dalam penanaman akhlak pada anak terutama diUsia Sekolah Dasar tersebut, yang akan mengembangkan potensi dan titik awal mulai bergaul dengan masyarakat atau teman sebaya diluar rumah.

Cara efektif yang dilakukan orang tua agar anaknya dapat berperilaku sesuai dengan ajaran islam adalah dengan pembiasaan perbuatan sehari-hari. Untuk mengetahui seberapa jauh orang tua memberikan peranannya dalam pembiasaan perbuatan islami sehari-hari anaknya dapat dilihat tabel no item 3.6 sampai tabel 3.9 di bawah ini.

Tabel 3.6
Pembiasaan untuk berpamitan, mencium tangan dan mengucapkan salam jika hendak pergi

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Ya, selalu berpamitan, mencium tangan dan mengucapkan salam	4	33,34
2.	Sering,berpamitan, mencium tangan dan mengucapkan salam	7	58,33
3.	Kadang- kadang berpamitan, mencium tangan dan mengucapkan salam	1	8,33
4.	Jarang berpamitan,mencium tangan dan mengucapkan salam	0	0
	Jumlah	12	100

Tabel 3.6 memperlihatkan himbauan agar anak menjadi terbiasa berpamitan dan mengucapkan salam ketika hendak pergi. Mayoritas pada opsi

yang sering membiasakan pamit dan mengucapkan salam dalam anggota keluarga ada 58,33 %. Karena dengan kebiasaan seperti itu akhlak anak akan terbentuk dan terbiasa, jika lupa dalam sehari tidak berpamitan dan mengucapkan akan anak akan kecewa dan merasa bersalah. Dengan diikuti yang minoritas opsi yang dipilih responden pada jawaban kadang- kadang dijawab ada 8,33%, dengan alasan lupa dan belum terbiasa untuk mengucapkan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa warga Dusun Kwarasan Tengah sudah membiasakan anak untuk selalu berpamitan ketika hendak pergi. Dalam hal ini angket yang diisi oleh ibu-ibu dan bapak-bapak sama merata memilih pada opsi, sering selalu berpamitan sebagian ada juga yang memilih pada opsi selalu berpamitan akan tetapi sebagian kecil ada juga kadang-kadang berpamitan.

Tabel 3.7
Pembiasaan makan dan minum dengan tangan kanan

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Ya,selalu membiasakan dengan tangan kanan	11	91,67
2.	Sering, membiasakan dengan tangan kanan	1	8,33
3.	Kadang- kadang, membiasakan dengan tangan kanan	0	0
4.	Jarang membiasakan dengan tangan kanan	0	0
	Jumlah	12	100

Salah satu sikap terpuji yang dijadikan indikator dalam keteladanan menanamkan nilai- nilai akhlak adalah sebagaimana tabel 3.7 tersebut,

yaitu pembiasaan makan dan minum dengan menggunakan tangan kanan . Melalui angket yang dibagikan kepada warga Dusun Kwarasan Tengah mayoritas menjawab selalu membiasakan dengan tangan kanan. Karena akan terbentuk akhlak yang baik untuk anak dengan dimulainya hal-hal kecil seperti membiasakan makan dengan tangan kanan. Sedangkan minoritas 8,33% , menjawab sering dengan menggunakan tangan kanan. Dengan alasan tanpa sengaja mengambil dengan tangan kiri dan anak melihatnya sehingga kadang – kadang anak menirunya.

Dilihat dari Frekuensi ini menandakan bahwa di setiap keluarga selalu memberikan tauladan kepada anak- anaknya tentang pembiasaan dengan menggunakan tangan kanan. Dalam hal ini angket yang diisi oleh ibu-ibu dan bapak-bapak sama memilih pada opsi, selalu membiasakan makan dan minum dengan tangan kanan.

Tabel 3.8
Pembiasaan untuk membentuk dan memantau perilaku perkembangan anak agar sesuai dengan aturan

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Ya, selalu membentuk dan memantau perilaku perkembangan anak	4	33,33
2.	sering, membentuk dan memantau perilaku perkembangan anak	6	50
3.	Kadang-kadang, membentuk dan memantau perilaku perkembangan anak	2	16,67
4.	Tidak pernah, membentuk dan memantau perilaku perkembangan anak	0	0
	Jumlah	12	100

Dari tabel 3.8 tentang pembiasaan untuk membentuk dan memantau perilaku perkembangan anak sesuai dengan aturan ini merata pilihan responden dari opsi yang tersedia. Yang sering membentuk dan memantau perilaku perkembangan anak lebih dominan karena perkembangan itu sangat penting bagi pertumbuhan anak, apakah ada perbedaan lebih baik atau tidak dalam perkembangan khususnya pada akhlak yang tertanam. Sedangkan opsi yang paling sedikit dipilih oleh responden yaitu kadang-kadang membentuk dan memantau perilaku perkembangan anak, karena apabila ditinggal bekerja secara tidak langsung tidak bisa melihat perkembangan anak dalam kegiatan sehari-hari. Dari angket yang tersebar mayoritas ibu-ibu memilih pada opsi sering memantau perilaku anak, akan tetapi sebagian juga memilih selalu memantau begitu pula dengan pilihan bapak-bapak.

Tabel 3.9
Pendampingan anak ketika menonton acara televisi

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Ya, selalu mendampingi anak ketika menonton televisi	2	16,67
2.	Sering, mendampingi anak ketika menonton televisi	7	58,33
3.	Kadang-kadang, mendampingi anak ketika menonton televisi	3	25
4.	Tidak pernah, mendampingi anak ketika menonton televisi	0	0
	Jumlah	12	100

Dilihat dari tabel 3.9 tentang pendampingan anak ketika menonton acara televisi diatas responden yang dominan dipilih oleh responden yaitu sering atau banyak dilakukan ada 58%, seperti yang diungkap Bapak Rubina Yang menyatakan karena apabila anak menonton televisi pada waktu siang hari orang tua tidak bisa mendampingi karena kesibukan beraktivitas sehingga dalam pendampingan ini dilakukan pada waktu malam hari atau hari-hari libur saat bersama. Sedangkan opsi yang paling sedikit yaitu selalu mendampingi, karena diantara salah satu antara Bapak dan Ibu ada yang tidak bekerja atau beraktivitas selalu mendampingi baik pagi, siang atau malam. Dalam angket yang disebarkan kepada responden Dusun Kwarasn Tengah ini opsi yang dipilih bapak dan ibuimbang dan merata prosentasenya sama.

Tabel 3.10
Kesopanan berbicara orang tua menjadi contoh bagi anaknya

	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Selalu sopan dalam berbicara	2	16,7
2.	Sering sopan dalam berbicara	9	75
3.	Kadang-kadang sopan dalam berbicara	1	8,3
4.	Tidak pernah sopan dalam berbicara	0	0
	Jumlah	12	100

Salah satu sikap terpuji yang dijadikan indikator dalam kesopanan orang tua menanamkan nilai- nilai Islam dan akhlak adalah sebagaimana tabel 3.10 tersebut, yaitu kesopanan berbicara. Melalui angket yang dibagikan kepada warga Kwarasan Tengah yang menjadi opsi mayoritas

menjawab sering sopan dalam berbicara ada 75 %, karena berbicara merupakan kontak langsung dalam berkomunikasi dan dapat langsung didengar oleh telinga dan dirasakan dalam hati. Dan pilihan responden yang paling sedikit yaitu kadang-kadang sopan dalam berbicara karena apabila sedang marah maka emosi dalam diri tidak terkontrol padahal anak ada didekat orang tua.

Untuk Frekuensi ini menandakan bahwa di setiap keluarga selalu memberikan tauladan kepada anak-anaknya tentang kesopnan dalam berbicara. Dalam angket ini pilihan ibu-ibu dan bapak-bapak yang paling dominan adalah selalu sopan akan tetapi ada juga yang memilih sering sopan.

Tabel 3.11
Menyuruh anak untuk berjabat tangan kepada tamu yang datang

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Selalu	3	25
2.	Sering	7	58,33
3.	Kadang-kadang	2	8,33
4.	Belum/Tidak pernah	0	0
	Jumlah	12	100

Kesopnan merupakan bagian dalam metode pembiasaan, salah satu dari akhlak terpuji dengan menyuruh anak untuk berjabat tangan kepada tamu yang datang dalam angket yang disebarkan kepada responden Dusun Kwarasan Tengah, dalam tabel 3.11 responden yang dominan memilih

pada opsi sering, ada 58,33% dengan alasan karena dengan berjabat tangan itu menunjukkan rasa hormat kepada tamu dan responden di Dusun Kwarasan sudah banyak yang membiasakan hal tersebut. Sedangkan yang paling sedikit memilih opsi kadang-kadang dengan alasan anak kadang tidak ada di rumah dan kadang anak tidak mau. Akan tetapi di Dusun Kwarasan ini khususnya sudah banyak yang membiasakan hal tersebut. Dalam hal angket ini pilihan ibu-ibu dan bapak-bapakimbang tidak ada yang menonjol.

Tabel 3.12
Pembiasaan mengucapkan salam ketika bertemu dengan keluarga atau masyarakat yang sesama muslim

	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Selalu mengucapkan salam ketika bertemu dengan keluarga atau masyarakat yang sesama muslim	4	33,33
2.	Sering, mengucapkan salam ketika bertemu dengan keluarga atau masyarakat yang sesama muslim	6	50
3.	Kadang-kadang mengucapkan salam ketika bertemu dengan keluarga atau masyarakat yang sesama muslim	2	16,67
4.	Tidak pernah, mengucapkan salam ketika bertemu dengan keluarga atau masyarakat yang sesama muslim	0	0
	Jumlah	12	100

Dalam hal kebiasaan dan kesopanan untuk mengucapkan salam antar keluarga dalam tabel 3.12 ini dominan pada opsi sering karena merupakan

sebagai tanda sapaan dan menandakan seorang muslim agar terjalin dan tertanam tali persaudaraan serta untuk menjalin Ukhuwah Islamiyah. Sedangkan pilihan opsi responden yang paling sedikit adalah kadang-kadang karena dengan kesibukan masing-masing dan kadang juga lupa dengan membiasakan kesopanan hal tersebut. Dalam hal ini opsi yang dipilih oleh ibu-ibu yang paling dominan adalah sering mengucapkan salam ketika bertemu dengan keluarga atau masyarakat yang sesama muslim, sedangkan pilihan yang selalu dan kadang-kadang lebih dominan pada pilihan bapak-bapak namun ibu-ibu juga ada yang memilih.

Tabel 3.13
Nasehat ketika anak melakukan suatu kesalahan

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Menasehati dengan lemah lembut	3	25
2.	Menasehati dengan arahan	7	58,33
3.	Memberikan hukuman	2	16,67
4.	Dibiarkan saja	0	0
	Jumlah	12	100

Melalui angket yang diberikan kepada masyarakat dusun Kwarasan Tengah mengenai sikap orangtua apabila anak mereka melakukan kesalahan, jawaban mereka kebanyakan tetap memperhatikan rambu-rambu jawaban yang tersedia. Adapun hasilnya adalah; dari 12 responden yang menjawab lebih dominan yaitu mayoritas pada opsi menasehati dengan arahan sebanyak 58,33%. Alasan yang diungkap oleh Bapak Heri

Rustanto, Karena dengan adanya menasehati dan arahan-arahan yang bersifat positif membuat anak untuk berpikir dan agar tidak mengulangi dari kesalahan yang telah dilakukannya.(hasil wawancara dengan bapak Heri Rustanto).

Adapun opsi yang paling sedikit dipilih oleh responden yaitu dengan memberikan hukuman dengan alasan diberikan hukuman kepada anak karena agar anak takut untuk dan tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan dan agar menjadikan suatu pelajaran bagi anak. Dalam angket ini opsi yang dipilih oleh ibu-ibu dan bapak-bapak merata. Hal senada yang diungkap oleh Bapak Bardi yaitu dengan pembiasaan hal-hal yang positif sejak kecil maka anak akan berjalan dengan sendirinya apabila sudah dibiasakan sejak kecil dan orang tua selalu memantau apa yang sudah menjadi kebiasaan anak, apabila melanggar dengan norma agama diberi nasehat dan diarahkan yang lebih baik.(Hasil wawancara dari Bapak Bardi, tanggal 12April 2012).

Untuk itu pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari merupakan sarana dalam penanaman akhlak pada anak terutama diUsia Sekolah Dasar tersebut, yang akan mengembangkan potensi dan titik awal mulai bergaul dengan masyarakat atau teman sebaya diluar rumah.

Tabel 3.14

Sikap bertemu dengan teman, tetangga saya selalu menyapa dengan ramah

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Sangat setuju	5	41,67
2.	Setuju	7	58,33
3.	Kurang setuju	0	0
4.	Tidak setuju	0	0
	Jumlah	12	100

Dari hasil tabel diatas orang tua yang memberikan keteladanan pada anak didiknya termasuk dalam keramahan dalam bertemu dengan tetangga atau orang lain. Yang memilih opsi setuju ada 58,33% yang berarti setengah lebih pilihan dari sejumlah responden yang ada dengan alasan karena hidup bermasyarakat itu tidak lepas dari antar warga. Sedangkan yang menjawab sangat setuju ada 41,67% yang beralasan bahwa orangtua seperti itu merupakan suatu kesopanan yang dapat diterapkan oleh semua umat manusia karena sesuai dengan kaidah, antara muslim yang satu dengan yang lainnya seperti saudara, karena itu harus berdamai, bersatu dan tidak boleh bercerai berai. Dalam pertanyaan angket yang tersebar ini opsi yang dominan dipilih oleh ibu-ibu dan bapak-bapak sama yaitu setuju.

Tabel 3.15

Sikap orang tua terhadap anak yang berkata jorok

No	Alternatif Jawaban	F	%
1.	Menasehati dan mengarahkan untuk bersikap sopan	7	58,33
2.	Menasehati dengan lembut dan kasih sayang	3	25

3.	Menasehati dengan ancaman kadang sentuhan fisik ringan	2	16,67
4.	Dibiarkan saja	0	0
	Jumlah	12	100

Melalui angket yang diberikan kepada masyarakat mengenai sikap orang tuanya apabila anak mereka berkata jorok, jawaban mereka kebanyakan tetap memperhatikan rambu-rambu jawaban yang tersedia. Adapun hasilnya adalah; dari 12 orang yang paling dominan ada 58,33%, diantaranya menjawab menasehati dan mengarahkan jika memang mereka berkata tidak sopan, jorok atau tidak sesuai dengan etika adat, bahkan terhadap agama. Kemudian yang paling sedikit ada 16,67%, menjawab menasehati dan ancaman dengan kadang-kadang memberikan fisik ringan, dengan alasan anak apabila anak sudah diberikan nasehat dan arahan tetapi belum ada perubahan. Dalam angket yang tersebar ini opsi yang mayoritas dipilih ibu-ibu yaitu dengan menasehati dan mengarahkan untuk bersikap sopan begitu pula dengan pilihan bapak-bapak namun ada juga yang menasehati dengan ancaman kadang sentuhan fisik.

Tabel 3.16
Kriteria Penilaian Hasil Quisioner

Skor (Presentasi)	Kategori
≤ 25	Kurang
26 – 36	Cukup
37 – 47	Baik
≥ 48	Sangat Baik

Tabel 3.17
Hasil Quisioner
Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlak Anak

Skor (Presentasi)	Kategori	Jumlah Responden	Prosentase
≤ 25	Kurang	0	0
26 – 36	Cukup	1	8,33%
37 – 47	Baik	7	58,33%
≥ 48	Sangat baik	4	33,33%

Berdasarkan tabel 3.17 diatas yang menunjukkan hasil dari angket yang disebarakan kepada responden di Dusun Kwarasan Tengah dalam Peranan Orang Tua Dalam Penanaman Akhlak Anak dapat ditarik kesimpulan dengan kategori “ Baik”. Karena masyarakat sudah sadar betapa pentingnya akhlak demi masa depan anak.

C.Faktor yang menghambat penanaman Akhlak terhadap Anak

Menurut Suharsono (2003 : 5) dalam pendidikan anak diperlukan semangat, kepedulian, kerja keras, pengorbanan dan pemahaman yang baik tentang pendidikan, untuk dapat mencerdaskan anak. diberikan dengan baik memungkinkan seorang anak dapat tumbuh dan berkembang baik fisik, mental maupun kecerdasannya. Melalui keteladanan, dan kebiasaan yang gandrung dalam ilmu, menjaga integrasi moral dan kebiasaan dalam hal kesopanan anak-anak bisa meniru, mengikuti dan menarik pelajaran berkarya dari orangtua. Setiap perbuatan pasti ada tantangan serta hambatan. Demikian juga pada

metode dalam penanaman akhlak pada anak. Adapun yang menjadi penghambat antara lain :

- a) Karena kesibukan orang tua dalam bekerja sehingga melupakan pendidikan anak

Telah diterangkan di depan (bab II) bahwa kebanyakan masyarakat Dusun Kwarasan Tengah adalah bekerja. Seperti halnya yang diungkap oleh Bapak Rubina bahwa:

"Demi memenuhi kebutuhan ekonomi dalam keluarga masyarakat Dusun Kwarasan Tengah ini banyak yang kedua orang tuanya buruh baik di bangunan,tani ataupun menjadi pembantu rumah tangga mbak."(hasil wawancara dengan Bapak Rubina tanggal 10 April 2012).

Hal senada yang di ungkap oleh Bapak Hani Susanto bahwa beliau sibuk bekerja karena profesi yang dimiliki sebagai sopir, yang waktu bekerja dari jam 05.00 pagi hingga jam 06 sore maka jelaslah waktu untuk bersama dan berkumpul dengan keluarga terutama pada anak itu kurang, sedangkan ibunya juga bekerja di rumah sakit sekitar. (hasil wawancara dengan Bapak Hani Susanto tanggal 11 April 2012).

Jadi jelaslah jika anak-anak kurang mendapat perhatian dari orang tua karena kesibukan dan profesi yang harus dilakukan oleh orang tua demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

- b). Kurangnya komunikasi antara anak dengan Orang Tua

Komunikasi sangat penting dalam sebuah keluarga. Tanpa adanya komunikasi antar anggota keluarga, maka dalam keluarga

tersebut tidak akan tahu apa yang sedang dihadapi atau dirasakan setiap anggota keluarga. Seperti yang di ungkap oleh bapak Suyoto
Misalnya saja, ketika anak mengalami kesulitan dalam pelajaran ataupun dalam hal lain, orang tua sama sekali tidak mengetahui apa yang sedang dihadapi si anak, akibatnya anak kurang perhatian dari orang tua serta berakibat juga pada nilai-nilainya di sekolah.(Hasil wawancara dengan Bapak Suyoto tanggal 11 April 2012).

Diperkuat dengan ungkapan dari bapak Sumanto S.Pd.I yaitu:

” Saya sadar mbak, dengan kesibukan saya seperti ini saya sulit untuk komunikasi dengan anak karena kesempatan untuk bertemu anak saya hanya sedikit, karena setelah pulang kerja anak kadang sudah tidur atau sedang belajar bersama ibunya, tapi saya walaupun seperti ini dididikan anak dari orang tua itu nomor satu, apabila saya tidak bisa komunikasi langsung tapi ya..saya dapat sharing-sharing sama ibunya bagaimana kegiatan anak saya dalam sehari-harinya gitu mbak kalo menurut saya.”(Hasil Wawancara dengan Bapak Sumanto S.Pd.I tanggal 10 April 2012)

Dengan demikian komunikasi orang tua terhadap anak jelas kurang, sehingga anak juga kurang dekat dengan orang tuanya terutama pada Bapaknya yang disebabkan karena kesibukan dan waktu untuk bertemu dengan anak terlalu sedikit.

c). Sumber Daya Manusia Rendah

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Suprpto yang menjadi hambatan dalam metode penanaman akhlak salah satu diantaranya, rendahnya Sumber Daya manusia dalam SDM ini yang dimaksud

Pendidik di rumah atau orang tua, dimana pendidik kurang mengembangkan materi yang disampaikan dan pengetahuan yang dimiliki terlihat rendah. (hasil wawancara dengan bapak Suprpto 12 April 2012).

Ditambah ungkapan secara ringkas dari Bapak Heri Rustanto selaku dukuh Dusun Kwarasan Tengah ini bahwa dengan di latar belakang pendidikan, pengalaman agama yang rendah maka dinilai dalam penanaman akhlak rendah pula.(Hasil wawancara dengan Bapak Heri Rustanto 12April 2012).

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu hambatan dari metode Penanaman akhlak terhadap anak, dari Sumber Daya Manusia baik dari Pendidik di Sekolah yang berarti guru dan Pendidik di rumah yang berarti orang tua.

d). Pengaruh Kecanggihan Teknologi

Dewasa ini anak-anak dimanjakan oleh kecanggihan teknologi. Kecanggihan teknologi yang dimaksud antara lain media elektronik seperti TV, Internet, yang seringkali menayangkan gambar-gambar atau tayangan-tayangan yang seharusnya belum boleh untuk dilihat anak-anak. Selain gambar yang tidak layak, tayangan yang disajikan pun tidak mendukung, karena itu kadang anak malas untuk belajar. Seperti yang di ungkap oleh Ibu Kamirah secara ringkas mengungkap

“ Anak saya itu mbak kalau sudah ada didepan televisi, disuruh makan aja sulitnya minta ampun apalagi suruh belajar ucch...sampai kesal ngomel-ngomel melulu.”(Hasil wawancara dengan Ibu Kamirah tanggal 11 April 2012).

Hal senada yang diungkap oleh Bapak Tata wijiyanto,

“Apabila anak sudah menonton televisi dengan acara kesukaannya dan apabila belum selesai acara yang di senangi maka tidak mau untuk beranjak pergi dai depan televisi, namun demiiikian tapi saya kadang-kadang juga mendampingi anak dan memilihkan acara televisi yang dapat dijadikan pelajaran bukan sebagai contoh yang tidak baik,menurut saya seperti itu mbak...”(hasil wawancara kepada Bapak Tata Wiwit Wijayanto tanggal 12 April 2012).

Bapak harmadi menambahkan, apalagi jaman sekarang ini banyak anak Sekolah Dasar yang sudah dipegangi HP alasanya untuk media komunikasi kepada orang tua, akan tetapi menurut saya itu kurang efektif karena akan mengganggu konsentrasi anak dalam belajar apalagi HP yang dimiliki itu dapat mengakses internet yang itu akan mempengaruhi akhlak anak dan dapat mengakses gambar-gambar secara bebas.(hasil wawancara dengan Bapak Harmadi 12 April 2012).

Dengan demikian berdasarkan petikan wawancara diatas yang menjadi hambatan dalam metode penanaman akhlak adanya kecanggihan dan kemudahan untuk menikmati terutama pada TV, internet dan HP, yang dari ketiga tersebut dengan mudahnya mempegaruhi anak, apabila orang tua tidak selektif dan selalu mengawasi apa yang dilihat anak karena anak merupakan peniru yang handal jika tidak diimbangi dengan nasehat-nasehat yang baik.